

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stunting atau gizi kurang adalah suatu gagalnya pertumbuhan pada anak dibawah lima tahun dalam jangka waktu yang lama ketika tumbuh dengan keterbatasan akses makanan maupun pelayanan kesehatan. Gangguan kognitif seperti keterlambatan perkembangan motorik maupun gangguan fungsi otak dapat diakibatkan karena stunting (Initiatives, 2018). Kategori status gizi anak pada usia 0-60 bulan termasuk pendek (stunted) jika nilai Z-score TB/U kurang dari -2 Standar Deviasi (SD), serta -3SD dapat dikategorikan sangat pendek (very stunted). (Kemenkes RI, 2020) dalam (Nisa, Lustiyati, & Fitriani, 2021).

WHO menyebutkan bahwa prevalensi balita stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% lebih. Secara global, sekitar 162 juta anak balita terkena stunting. Indonesia termasuk dalam 14 negara dengan angka stunting terbesar dan menempati urutan ke 5 setelah India, Nigeria, Pakistan, dan Cina (Kemenkes RI, 2016) dalam (Rilyani, Wandini, & Dwi Lestari, 2021).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia sebesar 37,2%. Pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 30,8%. Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2015, prevalensi stunting di Indonesia adalah 29%, dan mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27,5%. Namun kembali meningkat pada tahun 2017 menjadi 29,6%, dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2018 menjadi 30,8%. Kemudian pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan menjadi 27,7% (Widiastity & Herleli, 2021).

Berdasarkan data penelitian gizi Provinsi Lampung pada tahun 2017 Prevelensi status gizi balita berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) di Provinsi Lampung sebanyak 165.347 balita, didapatkan hasil balita

persentase balita pendek sebanyak 6,6% dan balita sangat pendek sekitar 18,2% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2017) dalam (Nurmalasari, Yudhasena, & Utami, 2019).

Berdasarkan data Dinkes Lampung, pada tahun 2019 angka stunting di Lampung sebesar 26,26%, lalu pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 18,5%. Terdapat 5 Kabupaten yang mengalami peningkatan stunting dari 15 Kabupaten di Lampung yaitu Kabupaten Pringsewu sebesar 1,24%, Waykanan sebesar 1,75%, Pesisir Barat 2,91%, Tulang Bawang Barat 4,71%, serta Lampung Barat sebesar 0,37%. (Dinkes,2021).

Berdasarkan buku register bulanan di Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara dari tahun 2020 – 2022. Stunting menjadi salah satu penyakit yang terjadi setiap tahunnya, ditemukan 88 kasus stunting pada tahun 2020 dan diikuti 52 kasus stunting pada tahun 2021. Sementara itu, pada tahun 2022 dari bulan Januari sampai bulan Febuari ditemukan  $\pm 39$  kasus stunting.

Stunting dapat menimbulkan dampak buruk dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak buruk stunting diantaranya gangguan perkembangan otak, kemampuan kognitif berkurang, gangguan pertumbuhan fisik, penurunan imunitas tubuh sehingga mudah sakit, fungsi tubuh tidak seimbang (Rahmawati, Nurmawati, & Permata Sari, 2019).

Masalah gizi dapat disebabkan karena beberapa faktor, yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung merupakan asupan makan yang kurang dan penyakit infeksi, sehingga terjadi kekurangan gizi. Sedangkan penyebab tidak langsung merupakan pengetahuan ibu, ketersediaan pangan, pola asuh, pelayanan kesehatan, dan lainnya. Faktor tidak langsung saling berkaitan dan bersumber pada akar masalah yaitu pendidikan, dan ekonomi keluarga (Sulistianingsih & Ari Madi Yanti, 2016).

Dalam hal ini perawat berperan sebagai pemberi pendidikan kesehatan kepada keluarga mengenai stunting, dengan adanya pendidikan kesehatan pada keluarga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan keluarga dalam merawat anak. Edukasi pendidikan kesehatan pada keluarga terutama pada ibu agar rutin dalam memeriksakan anaknya ke

posyandu untuk memantau tinggi badan serta berat badan anak, dan dapat memberikan gizi seimbang untuk meningkatkan nutrisi pada anak dengan berkolaborasi pada bagian gizi dalam membantu pemberian gizi seimbang pada anak. (Kusnaeni, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dengan mengangkat kasus Asuhan Keperawatan Anak dengan Gangguan Kebutuhan Nutrisi pada Kasus Stunting Terhadap An. A di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Tahun 2022.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam Laporan Tugas Akhir ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Anak dengan Gangguan Kebutuhan Nutrisi pada kasus Stunting Terhadap An. A” di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara pada Tanggal 09-11 Maret 2022.

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Asuhan Keperawatan Anak dengan Gangguan Kebutuhan Nutrisi pada Kasus Stunting terhadap An. A di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara pada Tanggal 09-11 Maret 2022.

### **2. Tujuan khusus**

Penulis mampu:

Mengetahui Pengkajian, Diagnosa Keperawatan, Rencana Keperawatan, Implementasi Keperawatan, dan Evaluasi Keperawatan pada An. A dengan Gangguan Kebutuhan Nutrisi pada Kasus Stunting terhadap An. A di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara.

#### **D. Manfaat Penulisan**

1. Bagi Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara

Dari hasil Laporan Tugas Akhir diharapkan dapat menjadi masukan dalam pelayanan asuhan keperawatan dengan Stunting yang ada di Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.

2. Bagi Prodi Keperawatan Kotabumi

Bahan bacaan atau sumber informasi di perpustakaan kampus Prodi Keperawatan Kotabumi yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai referensi dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan kasus Stunting.

3. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan keterampilan tentang masalah keperawatan dengan kasus stunting yang bermanfaat bagi penulis.

#### **E. Ruang Lingkup Penulisan**

Penulis melakukan Asuhan Keperawatan Anak dengan Gangguan Kebutuhan Nutrisi pada Kasus Stunting Terhadap An. A di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara 2022 dengan menggunakan proses keperawatan selama tiga hari yaitu tanggal 09-11 Maret 2022, di desa Gunung Angger Kelurahan Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan, Lampung Utara.